

IMPLEMENTASI PROGRAM JAM UNTUK PENDIDIKAN ANAK DAN MASYARAKAT (JAMU PENAK MAS) DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN BELAJAR

Rizki Amalia Rachmawati

Universitas Negeri Surabaya, rizkiamaliarachmawati@gmail.com

Warsono

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kemalasan belajar akibat kecanduan tayangan televisi dan kurangnya pendampingan belajar merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat desa Sukoanyar. Pada tahun 2016 dibentuklah program pembatasan menonton televisi oleh Tim Inovasi desa Sukoanyar yang diberi nama program Jamu Penak Mas (Jam Untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat). Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan suasana belajar melalui implementasi program Jamu Penak Mas, 2) mendeskripsikan pandangan masyarakat tentang manfaat implementasi program Jamu Penak Mas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan responden berjumlah 80 orang. Teknik analisis data yakni analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian memperlihatkan adanya implementasi program Jamu Penak Mas membuat suasana belajar berada dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 82.5%. Adapun pandangan masyarakat tentang manfaat implementasi program Jamu Penak Mas berada dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 66.25%.

Kata Kunci: Manfaat, Implementasi Program Jamu Penak Mas, Kedisiplinan Belajar.

Abstract

Laziness of learning due to addiction to television shows and lack of mentoring learning is often encountered in the life of the people of Sukoanyar village. In 2016, a limitation of television watching was formed by Innovation team of Sukoanyar village that called Jamu Penak Mas's program. The purpose of the research is to describe the learning atmosphere through the implementation of Jamu Penak Mas's program, 2) describe the society's view about the benefits of the program implementation of Jamu Penak Mas. The method used is quantitative descriptive. The data collection techniques used is a poll with respondents amounting 80 people. The data analysis technique is a descriptive analysis presented in the form of percentages. The results showed that the implementation of Jamu Penak Mas's Program makes the learning atmosphere is in the very good category with a percentage of 82.5%. The society's view about the benefits of implementation of Jamu Penak Mas's program is in a very good category with a percentage of 66.25%.

Keywords: Benefit, Implementation of Jamu Penak Mas program, Discipline Learning.

PENDAHULUAN

Layaknya sebuah pohon, zaman terus tumbuh dan berkembang menjadi sebuah zaman baru yang lebih maju. Sebuah era yang menjadi wadah bagi setiap insan untuk menikmati kemudahan di berbagai aspek kehidupan. Perkembangan zaman ini berdampak terhadap jangkauan dalam penyebaran informasi yang semakin menyebar luas ke seluruh penjuru. Semakin luas jangkauan penyebaran informasi, maka semakin mudah bagi manusia untuk mengakses sebuah informasi. Satu diantara banyak media yang memiliki andil dalam penyebaran informasi adalah media elektronik.

Media ini mampu mengambil hati masyarakat dari bermacam kalangan dengan cepat. Hal ini disebabkan masyarakat saat ini haus akan informasi dan memiliki rasa

keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang sedang *booming* dan menjadi viral. Peminat media elektronik masih tetap eksis menjamur dikalangan masyarakat meskipun media digital tengah mengambil alih perhatian banyak orang. Eksistensi media elektronik dapat dilihat dari banyaknya orang yang masih setia menonton tayangan televisi. Tayangan televisi yang beragam mulai dari berita terkini hingga serial drama menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat.

Peran utama televisi dalam menyajikan informasi aktual, hiburan dan pendidikan bagi masyarakat belum tentu menjamin kualitas dari siaran televisi itu sendiri. Berdasarkan hasil survey pada tahun 2018, Indonesia berada pada indeks sebesar $2.84 < 3,0$ untuk kualitas program siaran televisi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas program yang ditayangkan televisi masih

tergolong rendah. Kualitas tayangan televisi dikatakan rendah akibat tayangan yang didominasi dengan adegan-adegan yang kurang terpuji seperti pertengkaran, perkelahian, *bullying* hingga pembunuhan.

Tayangan yang kurang layak tersebut dapat berdampak terhadap perubahan psikis pada individu. Hal ini juga dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Selain itu tayangan televisi dapat memberikan efek candu yang dapat terlihat dari sulitnya anak terlepas untuk tidak menonton tayangan televisi. Apabila anak sudah mencapai titik dimana tidak mau berhenti menonton televisi maka hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Belajar merupakan suatu hal yang selalu dijumpai dalam setiap tahap kehidupan manusia. Belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses menuju perubahan. Sebagai hasil akhir dari belajar, wujud dari perubahan tersebut yakni perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan. Jika manusia menginginkan suatu perubahan dalam dirinya, maka ia harus belajar.

Meskipun belajar memiliki peran penting untuk membuat manusia berubah menjadi insan yang lebih terarah, akan tetapi manusia seringkali merasa malas belajar. Kemalasan belajar merupakan suatu akibat yang ditimbulkan oleh rendahnya motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. Dalam beberapa kasus, seseorang yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar disebabkan oleh kurangnya rasa penerimaan diri. Ketika seseorang merasa tidak mampu melakukan sesuatu, selalu menyalahkan diri sendiri, tidak melihat sisi positif yang bisa dijadikan sebagai keunggulan dari diri sendiri, maka disitulah timbul kurangnya rasa penerimaan diri.

Selain itu, kemalasan belajar tumbuh dari pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung adanya proses belajar. Lingkungan memiliki peran yang besar terhadap sepek terjang manusia menjalani kehidupan. Lingkungan secara sadar maupun tidak sadar dengan cara tertentu dapat memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Lingkungan pada umumnya terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seseorang dapat dengan mudah belajar dari lingkungan sekitar. Namun dalam beberapa hal, lingkungan juga dapat menjadi penyebab seseorang menjadi malas untuk belajar.

Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan pertengkaran baik antar orangtua (ibu dan ayah), antar anak maupun antara anak dan orangtua dapat membuat suasana menjadi kurang kondusif untuk belajar sehingga hal ini mengganggu anak dan membuatnya malas belajar (Ekosiswoyo & Rachman, 2000:165). Selain itu, adanya tekanan dan tuntutan untuk mencapai suatu target tertentu yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak serta kurangnya dukungan, perhatian dan motivasi dari orangtua untuk menyemangati anak ketika belajar.

Bukan hanya pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dapat menyebabkan anak malas belajar. Baik pada lingkungan maupun masyarakat yang terlalu gaduh dan ramai dapat membuat anak tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar. Selain itu, adanya tindakan *bullying* dan perlakuan yang berbeda baik dari teman, guru, maupun masyarakat membuat rasa tidak nyaman yang secara tidak langsung dapat menyebabkan anak enggan belajar.

Fenomena malas belajar dapat direduksi dengan adanya perhatian yang lebih dari orang-orang terdekatnya. Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar memiliki peluang besar untuk mengatasi permasalahan malas belajar. Dalam keluarga, orangtua dapat menanamkan kedisiplinan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock (1978:82), disiplin dapat diartikan sebagai kerelaan seseorang untuk belajar dengan mengikuti arahan dari sang pemimpin. Orangtua sebagai sosok 'sang pemimpin' memiliki otoritas penuh untuk menciptakan sebuah aturan mengenai belajar.

Men disiplinkan anak dapat dilakukan secara bertahap. Hal ini dapat dimulai dengan mengatur jadwal menonton televisi, mengawasi anak dalam penggunaan telepon genggam, hingga meluangkan waktu untuk membujuk dan mengajak anak untuk belajar bersama. Dengan didampingi oleh orangtuanya, seorang anak akan lebih merasa nyaman untuk belajar. Selain itu, adanya pendampingan membuat orangtua memahami sejauh mana perkembangan belajarnya, mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam belajar dan memotivasi untuk lebih giat belajar.

Kedisiplinan juga dapat dibentuk melalui lingkungan masyarakat. Dengan adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga lingkungan tetap tentram, maka hal ini akan membuat anak tergerak untuk belajar. Namun apabila masyarakat memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya disiplin belajar, maka sudah menjadi tugas dan kewajiban kepala desa beserta anggotanya untuk bertindak sebagai 'sang pemimpin'. Kepala desa dapat membentuk sebuah badan yang mampu membantu kerja kepala desa (lembaga kemasyarakatan) yang bergerak dibidang pendidikan.

Seperti halnya yang terjadi di desa Sukoanyar yang mengalami sebuah fenomena krisis disiplin belajar akibat kemalasan belajar yang disebabkan oleh televisi, gadget dan minimnya perhatian orangtua terhadap anak. Pada saat-saat tertentu yang biasa digunakan untuk belajar justru digunakan oleh anak-anak untuk bermain, berkumpul di pos ronda, menonton televisi, atau bermain gadget sepuasnya. Minimnya perhatian dan pengawasan orangtua membuat anak dengan bebas melakukan kegiatan semaunya. Kesibukan orangtua dengan dunia pekerjaan, rasa lelah, adanya hasrat untuk beristirahat dan

bersantai sejenak didepan televisi sebelum rutinitas pekerjaan kembali mengurus otak dan tenaga menjadi alasan yang realistis yang membuat orangtua kurang memperhatikan buah hatinya. Hal inilah yang membuat pemerintah desa Sukoanyar membentuk lembaga kemasyarakatan bernama Tim Inovasi.

Kelompok inovasi ini dibentuk untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa agar lebih peduli terhadap kualitas belajar anak. Bentuk edukasi tersebut berupa program yang menghimbau masyarakat untuk menonaktifkan semua alat elektronik dan melakukan pendampingan belajar pada waktu belajar yang telah disepakati yakni jam 18.00 - 19.00 WIB. Program ini disebut sebagai program Jamu Penak Mas (Jam untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat). Hal ini juga didukung dengan diluncurkannya Perdes Nomor 2 Tahun 2016 tentang waktu belajar bagi masyarakat.

Program Jamu Penak Mas merupakan suatu upaya untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya membudayakan belajar melalui lingkungan yang dikondisikan dengan sedemikian rupa agar sesuai dan mendukung terjadinya proses belajar serta mendorong masyarakat untuk melakukan pendampingan belajar. Maksud lain dari program ini adalah untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peduli terhadap pentingnya mendisiplinkan anak belajar pada jam belajar, menumbuhkembangkan tanggungjawab kepada anak dan orangtua serta meningkatkan kualitas keimanan.

Agar program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, maka ditetapkan sanksi bagi warga yang tidak melaksanakan kewajiban yang berupa mendapat teguran langsung dan tertulis dari Pemerintah Desa. Adapun hal-hal pokok dan mendasar dalam terlaksananya program Jamu Penak Mas yang diantaranya adalah menonaktifkan semua alat elektronik, orang tua (yang memiliki anak usia sekolah) wajib melakukan pendampingan belajar, melaksanakan kegiatan positif jika tidak mendampingi putra/putrinya belajar.

Selain ketiga hal diatas, terdapat beberapa peraturan pendukung diantaranya adalah *sound system* yang digunakan untuk hajatan/resepsi/hiburam harus dinonaktifkan ketika program sedang berjalan. Komputer/Laptop/notebook dapat diaktifkan dengan catatan digunakan sebagai media belajar dengan pendampingan dan pengawasan orangtua. Adapun keringanan untuk menggunakan telepon atau *handphone* bagi orang tua dan warga diluar usia sekolah dengan catatan hanya dipergunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu peralatan elektronik di tempat ibadah tetap dipergunakan sebagaimana mestinya

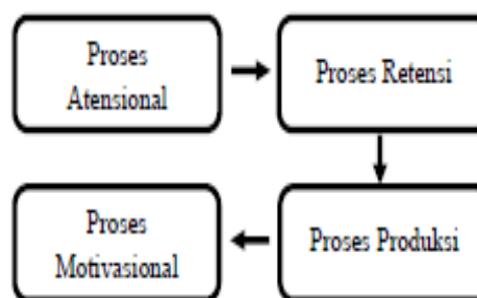
Selaras dengan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, Bagaimana suasana belajar yang tercipta melalui implementasi program Jamu

Penak Mas? *Kedua*, Bagaimana pandangan masyarakat terhadap implementasi program Jamu Penak Mas? Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan suasana belajar yang tercipta melalui implementasi program Jamu Penak Mas. *Kedua*, mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap implementasi program Jamu Penak Mas.

Belajar dan performa sangat penting diketahui perbedaan antar keduanya. Bandura menunjukkan perbedaan antara performa dan belajar melalui sebuah eksperimen. Dalam eksperimen ini, seorang anak kecil ditempatkan pada ruangan kaca. Pada ruang sebelah, terdapat sebuah boneka dan sang peraga yang telah diberi skenario sedemikian rupa agar semua aktivitas yang dilakukan orang dewasa tersebut dilihat oleh anak. Sang peraga tersebut memperagakan bermacam gaya ketika bermain dengan bonekanya mulai dari memainkannya hingga memperlakukan secara agresif (memukul dan menendang).

Beberapa saat kemudian, giliran anak tersebut diletakkan dalam ruangan kaca bersama dengan boneka yang dimainkan sang peraga. Pada awalnya anak tersebut memainkan boneka secara wajar, hingga beberapa saat berlalu anak tersebut memperlihatkan perilaku yang agresif (memukul dan menendang boneka). Anak tersebut memperlakukan boneka selayaknya sang peraga yang ada didalam ruang kaca. Oleh Bandura, proses peniruan itu disebut proses *modeling*.

Adanya eksperimen diatas, menunjukkan bahwa mengamati dan meniru merupakan dua hal yang penting dalam belajar. Dengan adanya kedua hal tersebut dapat membentuk sikap dan dapat berdampak pada reaksi orang lain (Irham dan Novan, 2013:160). Bandura mengatakan terdapat empat proses yang memengaruhi belajar observasional yang dipaparkan dalam gambar 2.1. Belajar observasional dipegaruhi oleh beberapa proses ARSIV yang terdiri dari:



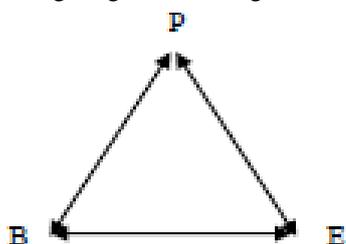
Gambar 2.1 Proses yang memengaruhi belajar observasional

Pertama, atensional. Sebelum mempelajari sesuatu dari sang peraga, maka sang peraga tersebut harus mendapatkan perhatian. Terdapat dua hal yang membuat model dapat diperhatikan, yakni kapasitas sensoris dan

karakteristik model. Riset memperlihatkan bahwa pengamat cenderung memilih model yang akan diamati berdasarkan kesamaan antara dirinya dan model (jenis kelamin, usia, hobby, atau orang yang berkharisma). *Kedua*, proses retensional. Pada proses ini, informasi yang didapat dari model akan diingat dan dipertahankan dalam memori dalam otak (Sugiyono&Hariyanto, 2011:66). Informasi yang disimpan dapat berbentuk sebuah gambaran imajinasi dari perilaku yang dilakukan oleh model dan dapat pula berbentuk verbal atau kata-kata.

Ketiga, produksi. Sebuah tahap penciptaan perilaku yang berpengaruh terhadap secepat apa pengamat mempelajari hal tersebut dari model yang akan diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan. Dalam proses ini, seorang pengamat akan mempraktekkan gambaran yang telah diingat. Proses ini akan berlangsung terus menerus hingga terdapat kesesuaian antara pengamat dan model. Hal ini menunjukkan terciptanya sebuah “umpam balik” dimana pengamat menyamakan perilaku model. *Keempat*, proses motivasional yakni adanya dorongan untuk melakukan peniruan. Dalam proses ini terdapat dua fungsi utama yakni menciptakan ekspektasi dimana apabila pengamat berperilaku seperti sang peraga yang diperkuat, maka pengamat juga mengalami penguatan. Berperilaku dengan mengubah belajar menjadi praktik nyata.

Pada dasarnya teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan melalui kegiatan pengamatan. Berdasarkan ilustrasi interaksi timbal balik, kognitif dilambangkan dengan P, perilaku dilambangkan dengan B, dan lingkungan dilambangkan dengan E.



Gambar 2.2 Determinisme Resiprokal

Berdasarkan ilustrasi 2.2 diatas dapat disebut sebagai posisi *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal). Dalam konsep ini dapat diartikan bahwa lingkungan dan orang dapat berdampak terhadap perilaku, atau justru perilaku dapat berdampak terhadap lingkungan dan orang. Dalam Laila (2015:25-26), terdapat tiga poin penting yang bisa digaris bawahi. *Pertama*, seorang individu melakukan pembelajaran melalui empat tahap yang disebut proses ARSIV berdasarkan apa yang terjadi pada lingkungan. *Kedua*, adanya korelasi antara individu dengan lingkungan. *Ketiga*, hasil pembelajaran berupa informasi atau penggambaran imajinatif dan ungkapan yang dipraktekkan dalam tindakan nyata.

Dalam pembelajaran, individu berada dalam posisi penting dan disisi lain lingkungan mendukung terjadinya proses belajar. Individu akan melakukan pengamatan terhadap apa yang ada di lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai objek yang ditirukan, lantas menjadikan perilaku objek tersebut menjadi perilaku miliknya. Jika dilihat dari program *Jamu Penak Mas* yang diciptakan guna mewujudkan sebuah tempat baru yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar impian bagi anak-anak. Kegiatan belajar impian yang dimaksudkan yaitu proses belajar yang menyenangkan bagi anak, membuat anak nyaman terhadap suasana belajar yang tenang dengan cara menonaktifkan alat elektronik dan belajar dengan didampingi orangtua.

Di saat program ini diberlakukan di desa, maka anak melakukan observasi terhadap perilaku orangtua dan orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Ketika orang-orang tidak menyalakan tv, membuka buku dan belajar maka hal tersebut secara tidak langsung mulai diamati oleh anak. Jika proses ini berlangsung secara rutin maka secara perlahan kebiasaan tersebut akan melekat dalam diri anak sehingga anak juga akan melakukan tindakan serupa dengan tidak menyalakan tv dan mulai belajar. Output dari rangkaian proses tersebut yaitu terciptanya kegiatan belajar impian.

METODE

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan sebagai desain penelitian ini yang merupakan suatu penelitian yang mengumpulkan data melalui instrumen peneltiann dan dibagikan kepada masyarakat atau responden dalam penelitian. Kemudian, data tersebut akan dianalisis menggunakan angka (presentase). Data tersebut disajikan dengan tabel atau gambar diagram. Setelah itu, peneliti menjabarkan tabel atau gambar dengan mendeskripsi kan informasi yang terdapat didalamnya dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini berlokasi di Desa Sukoanyar yang berada di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Populasi yang berjumlah 408 diambil dari penduduk desa yang memiliki anak usia sekolah berdasarkan pencatatan Kartu Keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, terdapat 80 orang yang dijadikan sebagai sampel yang diperoleh dari perhitungan dengan rumus Slovin.

Implementasi program Jamu Penak Mas merupakan suatu upaya untuk menerapkan program yang bertujuan untuk terciptanya kegiatan belajar impian bagi anak-anak di desa Sukoanyar. Setiap anak tentu menginginkan kegiatan belajar yang menyenangkan agar anak dapat dengan mudah memahami materi. Program ini mewujudkan impian tersebut dengan cara mengubah lingkungan yang ada menjadi sebuah tempat baru yang lebih ramah terhadap proses belajar anak dengan cara

membatasi waktu menonton tayangan televisi dan bermain gadget, menghimbau para orangtua untuk melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap proses belajar serta mengajarkan kegiatan positif pada anak.

Terdapat indikator dalam implementasi program Jamu Penak Mas, yang diantaranya adalah (1) Mengurangi penggunaan alat elektronik dengan cara menonaktifkannya ketika program berlangsung; (2) Menghimbau orang tua melaksanakan pendampingan belajar; (3) Melaksanakan kegiatan positif jika tidak melakukan pendampingan belajar.

Sedangkan DOV kedua adalah kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar merupakan suatu sikap sukarela yang terlihat dari tindakan dan aktivitas yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk memperjelas kedisiplinan belajar dalam penelitian ini, terdapat indikator dalam kedisiplinan belajar yakni tertib dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak untuk melakukan pembelajaran di dalam rumah.

Selain kedua variabel tersebut, terdapat sebuah variabel yang berperan sebagai variabel mediator yakni pandangan masyarakat terhadap implementasi program Jamu Penak Mas. Pandangan masyarakat ini diartikan sebagai suatu reaksi timbal balik yang dirasakan masyarakat setelah program jamu penak mas diterapkan. Reaksi tersebut berupa tanggapan yang memuat sejauh mana masyarakat merasakan dampak dari kegiatan tersebut. Indikator dalam pandangan masyarakat yakni manfaat implementasi program Jamu Penak Mas.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat yang telah memenuhi syarat sebagai sampel penelitian yakni memiliki anak usia sekolah. Anak usia sekolah dalam penelitian ini dibatasi dari jenjang SD hingga SMA. Instrumen yang digunakan yaitu angket yang bersifat tertutup yang didalamnya tersedia pilihan jawaban. Responden hanya perlu membaca soal dan memberi tanda (√) pada salah satu pilihan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur sikap dan pendapat (Sugiyono, 2015:93).

Sebelum menganalisis data, peneliti memastikan bahwa data yang telah terkumpul memenuhi syarat sebagai instrument yang baik dengan menguji validitas dan reliabilitas. *Korelasi Product Moment* Karl Pearson dipilih guna menguji validitas instrumen. Pada sampel berjumlah 80 orang dengan taraf signifikansi 5% didapatkan hasil r_{tabel} sebesar 0,220. Jika r_{hitung} memiliki nilai lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka instrument dinyatakan valid. Sedangkan pada uji reliabilitas diperoleh perhitungan reliabilitas sebesar 0.840 dan tergolong tinggi, hal ini berarti instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Setelah data dinyatakan memenuhi syarat, maka masuk dalam tahap menganalisis data. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah kuantitatif deskriptif dengan persentase agar dapat mengetahui manfaat pelaksanaan program Jamu Penak Mas dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa P adalah hasil yang berupa persen. Sedangkan N diartikan jumlah sampel dan n merupakan nilai yang didapatkan dalam angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukoanyar merupakan sebuah perkampungan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Sebuah desa yang memiliki luas sebesar 2.290.220 hektar ini terbagi atas empat dusun yakni Ngering, Sukoanyar, Pulorejo dan Kedung jati yang hidup secara berdampingan. Akses menuju desa ini bisa ditempuh melalui dua jalur. Jalur yang jauh lebih dekat dan berbatasan langsung dengan jalan raya adalah dusun Ngering. Sedangkan dusun lain harus melewati dusun Ngering atau dusun Kemendung yang berasal dari desa Ngembung untuk bisa menjangkau jalan raya.

Desa yang masih asri dengan banyak dijumpai pohon bambu yang berjajar rapi di beberapa titik dan area persawahan milik warga yang terhampar luas dan berdampingan dengan beberapa rumah warga dan fasilitas umum. Desa ini ramah terhadap pendidikan dasar anak yang terlihat dari dua gedung sekolah dasar, dua gedung TK, dan dua gedung PAUD yang terletak di dua dusun berbeda dan sebuah perpustakaan yang dibangun oleh kelompok KKN yang pernah singgah di Desa.

Suasana Belajar Melalui Implementasi Program Jamu Penak Mas

Kedisiplinan belajar merupakan suatu sikap sukarela yang terlihat dari tindakan dan aktivitas yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu indikator dalam berlangsungnya kedisiplinan belajar adalah adanya suasana dari kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak. Suasana menyenangkan dapat diartikan sebagai keadaan yang nyaman dan tenang bagi anak untuk melakukan pembelajaran di dalam rumah. Kegiatan belajar yang menyenangkan dapat terwujud melalui kerjasama antara orangtua dan anak untuk mematuhi kebijakan yang berlaku. Selain itu, kerjasama juga diperlukan oleh antar sesama warga untuk saling menghargai dan meningkatkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan peraturan yang berlaku. Sehingga ketika program ini berlangsung tidak ada suara gaduh dan ramai.

Anak dapat berkonsentrasi dan fokus belajar ketika suasana disekitarnya jauh dari kebisingan. Dengan memastikan suasana disekitarnya menentramkan, maka anak akan lebih cepat menyerap materi daripada kegiatan belajar yang dipenuhi dengan kegaduhan. Orangtua berperan penting dalam hal ini sehingga orangtua perlu memfasilitasi anak dapat belajar dengan suasana yang menentramkan. Berikut merupakan tabel persentase yang memaparkan suasana belajar yang tertib.

Tabel 1. Persentase Ketertiban Suasana Belajar

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	13-16	Sangat Baik	66	82.5%
2.	9-12	Baik	12	15%
3.	5-8	Cukup Baik	2	2.5%
4.	1-3	Kurang Baik	0	0%
Jumlah			80	100%

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kategori cukup baik mendapatkan persentase 2.5% yang setara dengan responden berjumlah 2 orang. Sedangkan sebanyak 15% atau setara 12 orang memperoleh kategori baik. Disisi lain, pada kategori tertinggi memperoleh 82.5% atau setara dengan jumlah responen 66 orang tergolong sangat baik. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebesar 97.5% masyarakat desa sukoanyar sangat baik dalam membuat suasana belajar menjadi lebih tertib.

Tabel 2. Ketertiban Suasana Belajar

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Sangat Baik	Tidak Baik
1.	Menonaktifkan alat elektronik ketika program berlangsung agar anak fokus belajar.	69	11
		86,25%	13,75%
2.	Tidak menciptakan suasana gaduh.	78	2
		97.5%	2.5 %
3.	Bersikap acuh tak	76	4

	acuh dengan menyalakan tv.	95 %	5%
4.	Bersikap curang ketika melakukan pendampingan.	77	3
		96.25%	3.75%

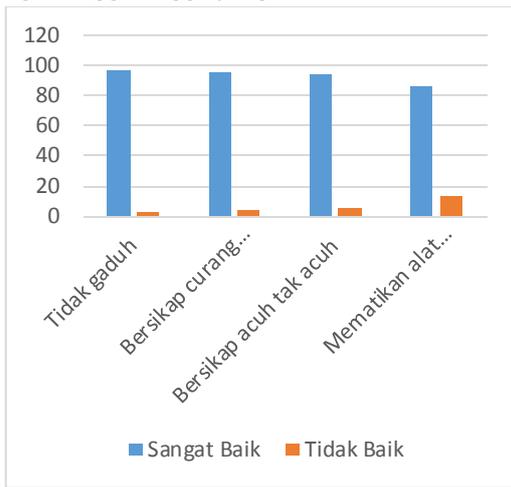
Dari data pada tabel diatas, masyarakat desa Sukoanyar paling unggul dalam menjaga ketertiban suasana belajar dengan tidak menciptakan suasana gaduh. Pada pernyataan "Tidak menciptakan suasana gaduh" ini masyarakat mendapatkan predikat sangat baik sebesar 97,5%. Persentase sebesar 97.5% tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 78 orang telah melaksanakan program dengan sangat baik yang ditunjukkan dengan adanya pernyataan tidak membuat suasana gaduh saat anak belajar. Hal ini berarti masyarakat telah berhasil merubah lingkungan sekitar anak menjadi lebih kondusif untuk belajar sehingga kegiatan belajar lebih menyenangkan daripada sebelumnya.

Ketertiban masyarakat dalam menjaga suasana belajar tetap kondusif juga terlihat dari sikap masyarakat yang sangat baik dengan tidak bersikap curang. Pada pernyataan "Bersikap curang ketika melakukan pendampingan", masyarakat desa Sukoanyar terbukti mendapatkan persentase sejumlah 96.25% yang tergolong sangat baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 77 orang telah mematuhi aturan yang berlaku untuk tidak bermain alat elektronik ketika melakukan pendampingan belajar.

Kepedulian masyarakat dalam menjaga suasananya agar tetap nyaman bagi anak untuk belajar terlihat dari sikap masyarakat yang sangat baik dengan tidak bersikap acuh. Pada pernyataan "Bersikap acuh tak acuh dengan menyalakan tv", masyarakat desa Sukoanyar mendapatkan persentase sebesar 95% yang tergolong sangat baik. Persentase sebesar 95% tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 76 responden dalam penelitian telah melaksanakan peraturan yang berlaku dengan mematikan alat elektronik ketika program berlangsung.

Kepedulian lain juga ditunjukkan dengan sangat baik oleh masyarakat desa Sukoanyar dengan membiarkan anak belajar dengan fokus dalam keadaan televisi dimatikan. Pada pernyataan "Menonaktifkan alat elektronik ketika program berlangsung agar anak fokus belajar", masyarakat desa Sukoanyar mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase sebesar 86,25%. Persentase sebesar 86,5% tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 69 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini telah melaksanakan program dengan sangat baik yang ditunjukkan dengan menonaktifkan semua alat

elektronik. Namun jika diantara keempat pernyataan yang ada, pernyataan ini mendapatkan persentase paling rendah. Berikut merupakan diagram batang yang menunjukkan pernyataan dengan perolehan persentase dari yang tertinggi hingga yang terendah.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketertiban Belajar

Dari gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan yang mendapatkan persentase tertinggi dibandingkan dengan yang lain diperoleh pernyataan “Tidak menciptakan suasana gaduh”. Hal ini kemudian disusul dengan pernyataan “Bersikap curang ketika melakukan pendampingan” yang berada diposisi kedua. Pada pernyataan “Bersikap acuh tak acuh dengan menyalakan tv” ada di posisi ketiga. Sedangkan dalam posisi keempat ditempati oleh pernyataan “Menonaktifkan alat elektronik ketika program berlangsung agar anak fokus belajar”.

Pandangan Masyarakat Tentang Manfaat Implementasi Program Jamu Penak Mas

Pandangan masyarakat ini diartikan sebagai suatu reaksi timbal balik yang dirasakan masyarakat setelah program Jamu Penak Mas diterapkan. Diperlukan sebuah evaluasi dapat diketahui kekurangan dan sejauh mana dampak positif yang dirasakan setelah dilaksanakannya program tersebut. Implementasi suatu program dapat dikatakan mencapai keberhasilan jika masyarakat merasakan perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya. Dalam hal ini anak-anak tidak lagi merasakan malas belajar yang diakibatkan oleh pengaruh media, baik orangtua maupun anak sudah terbiasa mendisiplinkan diri untuk tidak mengaktifkan alat elektronik ketika tiba waktu bagi anak untuk belajar, dan bagi orangtua lebih peduli terhadap perkembangan belajar anak dengan melakukan pendampingan belajar.

Tabel 3. Persentase Manfaat Pelaksanaan Program Jamu Penak Mas bagi Masyarakat

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1.	13-16	Sangat	53	66.25%

		Baik		
2.	9-12	Baik	27	33.75%
3.	5-8	Cukup Baik	0	-
4.	1-4	Kurang Baik	0	-
Jumlah			80	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 27 orang tergolong baik dengan persentase sebesar 33.75%. Sedangkan dengan persentase sebesar 66.25% atau setara dengan 53 orang yang menjadi responden tergolong sangat baik. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebesar 100% masyarakat sangat baik dalam merasakan manfaat setelah berlangsungnya program ini. Berikut merupakan pemaparan secara merinci terkait dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat selama melaksanakan peraturan yang berlaku dalam program.

Tabel 4. Manfaat Pelaksanaan Program Jamu Penak Mas bagi Masyarakat

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Sangat Baik	Tidak Baik
1.	Membantu anak menjadi giat belajar	80	-
		100%	-
2.	Mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak	66	14
		82.5%	17.5 %
3.	Pendampingan belajar intensif orangtua dengan anak.	80	-
		100%	-
4.	Mendorong anak melakukan kegiatan positif.	64	16
		80%	20%
5.	Waktu belajar anak teratur.	80	-
		100%	-

Dari data pada tabel diatas, masyarakat desa Sukoanyar merasakan manfaat paling unggul dari implementasi program yang dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Dapat diketahui bahwa pada pernyataan “Membantu anak menjadi giat belajar” yang mendapatkan persentase sebesar 100%. Persentase sebesar 100% tersebut menunjukkan bahwa semua responden yang berjumlah 80 orang berpendapat bahwa dengan mengimplementasikan program desa ini dapat membantu anak menjadi lebih rajin belajar dengan sangat baik dibandingkan sebelumnya.

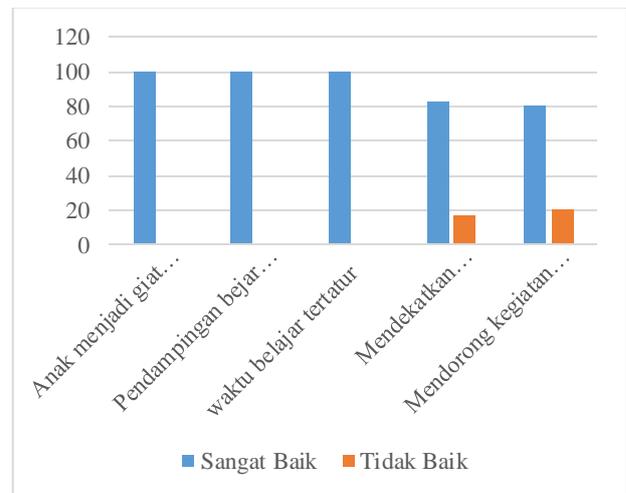
Perubahan positif memberikan perubahan bagi orangtua. Dengan adanya pelaksanaan program ini membuat orangtua lebih giat dalam melakukan

pendampingan belajar. pada pernyataan “Pendampingan belajar intensif orangtua dengan anak” mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase sebesar 100%. Persentase sempurna sebesar 100% menunjukkan bahwa sebanyak 80 orang yang menjadi responden berpendapat bahwa melaksanakan program desa dapat mendorong orangtua dalam mendampingi anak belajar secara intensif dengan sangat baik.

Perubahan positif juga berpengaruh terhadap waktu belajar anak yang lebih tertata. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Waktu belajar anak teratur” mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase sebesar 100%. Persentase sebesar 100% tersebut menunjukkan bahwa semua responden yang berjumlah 80 orang berpendapat bahwa dengan menerapkan program yang berlaku di desa Sukoanyar dapat merubah pola belajar anak sehingga anak jauh lebih bisa menghargai waktu belajar yang ada.

Hal positif lain yang dirasakan dari implementasi program ini adalah membuat kedekatan orangtua dan anak menjadi semakin erat. Hal ini terlihat dari pernyataan “Mendekatkan hubungan antara anak dengan orangtua” mendapatkan persentase sebesar 82,5% yang tergolong sangat baik. Persentase sebesar 82,5% menunjukkan bahwa 66 orang dari 80 orang yang menjadi responden berpendapat bahwa dengan mengimplementasikan program dapat mempererat ikatan batin.

Program juga berperan dalam merubah pola hidup anak agar tidak tergantung pada permainan *gadget* dan tayangan televisi. Dapat diketahui dalam kalimat “Mendorong anak melakukan kegiatan positif” mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase sebesar 80%. Persentase sebesar 80% menunjukkan bahwa 64 orang dari 80 orang yang menjadi responden berpendapat bahwa implementasi program berperan dalam mendorong anak untuk memanfaatkan waktu luang dengan melaksanakan kegiatan positif. Namun diantara kelima pernyataan yang ada, pernyataan ini mendapatkan persentase paling rendah. Berikut merupakan diagram batang yang menunjukkan pernyataan dengan perolehan persentase dari yang tertinggi hingga yang terendah.



Gambar 2. Diagram Persentase Pandangan Masyarakat

Diketahui bahwa pada diagram diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan “Membantu anak menjadi giat belajar” menjadi pandangan yang paling dirasakan oleh masyarakat desa Sukoanyar. Hal ini disusul oleh pernyataan “Pendampingan belajar intensif orangtua dengan anak”. Sedangkan pada pernyataan “Waktu belajar anak teratur” ada di peringkat ketiga. Pada pernyataan “Mendekatkan hubungan antara anak dengan orangtua” ada diposisi keempat. Dan pernyataan “Mendorong anak melakukan kegiatan positif” berada di posisi kelima serta menduduki peringkat paling bawah dari daftar pengaruh positif yang dirasakan warga atas pelaksanaan program desa.

Sehingga dari data yang telah dipaparkan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persentase tertinggi terdapat pada pernyataan “Membantu anak menjadi giat belajar”. Hal ini disusul dengan pernyataan “Pendampingan belajar intensif orangtua dengan anak” pada posisi kedua. Pada pernyataan “ Waktu belajar anak teratur” mendapatkan posisi ketiga yang diwakili angka 3. Pada pernyataan “Mendekatkan hubungan antara anak dengan orangtua” berada di posisi keempat. Dan pada posisi kelima dengan persentase terendah terdapat pada pernyataan “Mendorong anak melakukan kegiatan positif”.

Pembahasan

Program Jamu Penak Mas merupakan suatu upaya untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya membudayakan belajar melalui lingkungan yang dikondisikan dengan sedemikian rupa agar sesuai dan mendukung terjadinya proses belajar serta mendorong masyarakat untuk melakukan pendampingan belajar. Maksud lain dari program ini adalah untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peduli terhadap pentingnya mendisiplinkan anak belajar pada jam belajar, menumbuhkembangkan tanggungjawab kepada anak dan orangtua serta meningkatkan kualitas keimanan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan suasana belajar melalui pelaksanaan program Jamu Penak Mas. Disisi lain, peneliti ingin mendeskripsikan pandangan masyarakat tentang manfaat pelaksanaan program Jamu Penak Mas. Dari hasil penelitian dengan responden berjumlah 80 orang memperlihatkan bahwa adanya implementasi program Jamu Penak Mas membuat suasana belajar dengan persentase sebesar 82.5% tergolong sangat baik. Adapun pandangan masyarakat tentang manfaat implementasi program dengan persentase sebesar 66.25% tergolong sangat baik.

Pada indikator suasana belajar dapat diketahui ketertiban pada suasana belajar tergolong sangat baik. Terlihat dari pernyataan “Tidak menciptakan suasana gaduh”, masyarakat memilih opsi jawaban selalu dengan persentase 97.5%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menentramkan dan jauh dari kegaduhan tercipta dengan sangat baik sehingga anak dapat berkonsentrasi yang tinggi disbanding sebelumnya. Dalam pernyataan “Bersikap curang ketika melakukan pendampingan” masyarakat desa Sukoanyar tidak pernah bersikap curang dan selalu menaati peraturan yang berlaku dalam program dengan tidak bermain alat elektronik ketika melakukan pendampingan belajar yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 96.25%.

Dalam pernyataan “Bersikap acuh tak acuh dengan menyalakan tv”, sebesar 95% masyarakat desa Sukoanyar tidak pernah mengabaikan berjalannya program ini. Kepedulian masyarakat dalam menjaga suasananya agar tetap nyaman bagi anak untuk belajar terlihat dari sikap masyarakat yang sangat baik dengan tidak bersikap acuh. Sedangkan dalam pernyataan “Menonaktifkan alat elektronik ketika program berlangsung agar anak fokus belajar”, masyarakat selalu menjaga suasana belajar tetap tenang agar anak fokus belajar yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 86.25%. Sedangkan pada indikator kedua yakni pandangan masyarakat terhadap implementasi program jamu penak mas dapat diketahui bahwa masyarakat desa setuju bahwa implementasi program membuat anak menjadi giat belajar dengan persentase sempurna yakni 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa semua responden yang berjumlah 80 orang berpendapat bahwa pelaksanaan program Jamu Penak Mas mampu membantu anak menjadi lebih rajin belajar dibandingkan sebelumnya dengan sangat baik. Selain itu, sebesar 100% implementasi program ini mampu membuat pendampingan belajar antara orangtua dan anak lebih intensif dilakukan yang terlihat dari banyaknya masyarakat yang memilih setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan positif bukan hanya dirasakan oleh anak melainkan juga dirasakan oleh orangtua. Dengan adanya pelaksanaan program dapat mendorong orangtua lebih

giat dalam melakukan pendampingan belajar secara intensif.

Implementasi program desa ini juga berdampak pada waktu belajar anak yang lebih tertata. Dengan persentase sebesar 100% masyarakat desa sukoanyar setuju, yang mana hal ini menunjukkan dengan mengimplementasikan program ini dapat membuat waktu belajar anak lebih teratur. Persentase sebesar 100% tersebut dapat diartikan bahwa implementasi program ini membawa perubahan yang signifikan terhadap pola belajar anak yang dirasakan oleh orangtua lebih teratur daripada sebelumnya. Keteraturan tersebut ditunjukkan pada perilaku anak yang lebih menghargai waktu belajar.

Dalam pernyataan “Mendekatkan hubungan antara anak dengan orangtua” memperoleh persentase sebanyak 86.25%. Sehingga dapat diartikan implementasi program Jamu Penak Mas dapat membuat kedekatan orangtua dan anak menjadi semakin erat. Selain itu, program ini juga memiliki peran untuk merubah pola hidup anak agar tidak tergantung pada permainan *gadget* dan tayangan televisi yang ditunjukkan dalam pernyataan “Mendorong anak melakukan kegiatan positif”. Sebanyak 64 orang masyarakat desa Sukoanyar menjawab setuju dengan persentase 80%. Dengan demikian memperlihatkan bahwa implementasi program ini berhasil dalam mendorong anak untuk memanfaatkan waktu luang dengan melaksanakan kegiatan positif dan disenangi seperti menulis, menggambar atau membaca Al-Qur’an.

Disamping mengenalkan anak disiplin belajar terhadap materi yang diajarkan di sekolah, orangtua dapat mengenalkan kedisiplinan beribadah kepada anak sejak kecil seperti membaca kitab suci, mengajak anak shalat berjamaah di masjid terdekat, dzikir, dan doa (Zarman, 2012:139). Anak-anak perlu diperkenalkan pada kedisiplinan sejak dini agar sedari kecil agar anak dapat belajar untuk mengendalikan dan mengarahkan dirinya sehingga akan tercipta tindakan-tindakan yang baik dan tidak menyimpang. Peranan orangtua dalam regu bernama keluarga adalah sebagai sang pemimpin regu dan model yang memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anggota regunya.

Menurut Irahm&Novan (2013:31), semakin lama seseorang melakukan observasi maka hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil observasi. Sehingga semakin lama anak yang berperan sebagai anggota regu memerhatikan contoh baik yang sedang diajarkan oleh orangtuanya, maka semakin baik pula seorang anak akan menirukan contoh baik tersebut. Hal tersebut selaras dengan pemikiran Bandura mengenai korelasi antara tiga elemen yaitu lingkungan, perilaku dan kognitif. Diantara ketiganya, satu elemen dapat berpengaruh terhadap elemen yang lain, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, diantara ketiga elemen

yang ada merupakan elemen yang saling berpengaruh dan terpengaruh.

Bila melihat implementasi program Jamu Penak Mas yang terdapat di desa Sukoanyar, maka dapat ditemukan bahwa lingkungan yang ada di desa merupakan lingkungan baru yang sengaja dibuat agar dapat berpengaruh terhadap tindakan dan kognitif masyarakat. Program ini dibuat dengan harapan bahwa masyarakat dapat terpengaruh untuk memperbaiki pola disiplin terhadap waktu belajar anak. Hal ini terlihat dari adanya batasan yang ditetapkan dalam Peraturan Desa Nomer 2 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa masyarakat dilarang mengaktifkan semua alat yang tergolong alat elektronik, wajib melakukan pendampingan belajar dan mengajarkan nilai-nilai positif pada sang anak jika tidak melakukan pendampingan.

Keberlangsungan program ini melibatkan lingkungan inti dan mendasar yang berpengaruh terhadap perilaku anak yakni keluarga. Keterlibatan orangtua sebagai mediator akan berpengaruh terhadap sejauh mana program tersebut mencapai keberhasilan. Peran orang tua sebagai pihak mediator berarti orangtua bertugas untuk menjembatani agar pesan yang terkandung dalam program Jamu Penak Mas dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak. Ketika orangtua mampu menjadi *pioneer* yang mampu memberikan contoh baik dari pelaksanaan program ini, maka anak akan dengan mudah menirukan hal baik tersebut.

Bandura menyebutkan bahwa anak akan cenderung menirukan perilaku dari orang-orang yang ia pilih sebagai panutan atau ia jadikan sebagai idola bagi dirinya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak mengenal ilustrasi tentang kehidupan. Dimulai dari memerhatikan perilaku orang-orang disekitarnya terlebih perilaku orangtua, seorang anak akan mengambil sebuah hikmah dari hal tersebut. Sehingga dalam anggota keluarga baik ayah atau ibu tentu akan ia jadikan panutan atau idola yang akan ia tiru perilakunya. Dengan demikian, peran ayah dan ibu sangat menentukan keberhasilan program ini.

Ketika ayah dan ibu melakukan peran ini anak tidak akan secara instan menirukan hal tersebut. Sebuah proses membutuhkan waktu. Sama halnya ketika seseorang belajar untuk menaiki sepeda, anak tidak akan mahir menjalankan program tersebut dalam satu waktu. Tentu akan terdapat waktu baginya tidak menjalankannya dengan baik. Terkadang enggan mematikan tv atau justru malas melakukannya. Disinilah peran orangtua sebagai penguat bagi anak. Orangtua tidak hanya menyontohkan untuk menonaktifkan tv, melainkan juga memberi contoh lain seperti membaca buku atau mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh anak. Keikutsertaan orangtua dapat

ditunjukkan dengan turut menyimak, mengawasi dan mendampingi hal yang dipelajari anak.

Keterlibatan orangtua dalam setiap aktivitas anak akan membuat anak merasa diperhatikan. Hal ini juga membuat orangtua akan mengetahui letak kemampuan anak dan letak kekurangan anak. Ketika anak mengalami kesulitan mempelajari materi, maka orangtua dapat menyokongnya dengan memberikan arahan. Dalam belajar pula akan ditemui suatu masa dimana anak merasa *down*, maka orangtua dapat mendukung anak dengan memberikan motivasi dan wejangan agar anak dapat bangkit dari keterpurukan. Disaat anak merasa bosan dengan rutinitas belajar, orangtua dapat mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang lebih positif seperti membaca kitab suci Al-Quran, hafalan surat pendek atau hafalan doa sehari-hari. Orangtua juga dapat melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak. Ketika dilanda kebosanan orangtua dapat mencoba untuk memadukan antara permainan dengan belajar seperti bermain tebak-tebakan, belajar sambil bernyanyi, membuat peta konsep dengan ilustrasi yang mudah dipahami anak atau belajar dengan bercerita.

Semakin banyak orangtua yang mempresentasikan program ini, maka semakin banyak pula anak-anak yang memahami pesan dibalik keberlangsungan program ini. Demikian pula semakin banyak pesan yang telah tersampaikan, maka akan semakin banyak manfaat yang diperoleh dengan mengimplementasikan program ini. Manfaat dapat dengan mudah dirasakan oleh masyarakat ketika masyarakat mau mengerti dan memahami arti penting kedisiplinan belajar bagi anak. Adanya kerjasama dari seluruh pihak terkait baik itu orangtua yang memiliki anak usia sekolah, anak-anak, orang dewasa serta pemerintah desa Sukoanyar akan menghasilkan *output* yang sangat baik yakni masyarakat menjadi terbiasa dalam menjalankan program *Jamu Penak Mas*. Ketika seseorang sudah terbiasa melakukannya, maka segala sesuatu yang dilakukan bukanlah suatu beban melainkan suatu keharusan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pemaparan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi program Jamu Penak Mas dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dengan sangat baik yang tercermin dari upaya masyarakat menaati peraturan dengan membuat lingkungan jauh dari kebisingan dan menjaga ketenangan. Disisi lain, masyarakat berpendapat bahwa implementasi program Jamu Penak Mas membawa manfaat yang sangat baik bagi masyarakat yang tercermin dari anak-anak yang belajar lebih giat daripada sebelumnya. Semakin banyak orangtua yang mempresentasikan program ini dan

semakin banyak anak-anak yang menirukannya, maka semakin banyak pula manfaat yang diperoleh.

Saran

Sehubungan dengan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang diantaranya adalah program ini layak dijadikan program unggulan desa Sukoanyar sehingga pemerintah desa perlu melakukan audiensi kembali dengan masyarakat. Selain itu diperlukan sanksi yang lebih tegas agar masyarakat menjadi jera dan tidak ada lagi kelalaian dalam menjalankan program. Bagi masyarakat, hendaknya lebih intensif dalam menjalankan aturan dalam program Jamu Penak Mas agar lebih bisa merasakan manfaat yang jauh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekosiswoyo, R, dan Rachman, M. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP. Semarang Press.
- Hergenhahn, B.R dan Metthew H. Olson. 2009. *Theories of learning Ed 7*. Terj. Tri Wibisono B.S. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. terj. dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irham, Muhammad dan Nova Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura". Vol. III, No. 1. *STITNU Al Hikmah Mojokerto*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zarman, Wendi. 2012. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.